

Mobilitas dan Pandangan Ideologi Sastrawan Asano Akira di Jawa pada Masa Pendudukan Jepang

(Mobility and Ideological Perspective of Asano Akira in Java During Period of Japan Occupation)

Syahrur Marta Dwisusilo

Lucitra A. Yuniar

Departemen Studi Kejepangan - Universitas Airlangga

Jalan Dharmawang Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (031) 5035676

Surel: syahrur-m-d-s@fib.unair.ac.id

Diterima: 20 Desember 2019

Direvisi: 15 Juli 2020

Disetujui: 22 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mobilitas dan pandangan ideologi Asano Akira di Jawa pada masa penjajahan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang selama tiga tahun di Indonesia banyak penulis Jepang yang menjalani wajib militer di Indonesia menerbitkan tulisan untuk keperluan propaganda militer Jepang, khususnya terkait propaganda ideologi Asia Raya. Salah satu penulis yang paling aktif menyebarkan ideologi ini adalah Asano Akira. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode kualitatif digunakan bersama dengan analisis tekstual. Penelitian ini menemukan bahwa dalam menyebarkan ideologi Asia Raya, Asano Akira menggunakan pendekatan *new historicism* dan orientalisme dengan memfokuskan aktivitas dan mobilitasnya di Jawa. Singkatnya, Asano Akira memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ideologi Asia Raya yang kemudian dituangkan ke dalam kegiatan propagandanya di bidang jurnalisme dan pendidikan dengan secara aktif melibatkan masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan yang sama dalam rangka bertanggung jawab atas penjajahan Belanda.

Kata kunci: Asano Akira, Asia Raya, orientalisme, pendudukan Jepang

Abstract

This study aims to reveal the mobility and ideological perspective of Asano Akira in Java during the period of Japanese occupation. In the period of Japanese occupation for 3 years in Indonesia many Japanese writers who underwent military service in Indonesia published many writings for the purposes of Japanese military propaganda, especially related to the propaganda of Greater Asia ideology. One of the most active writers in spreading this ideology was Asano Akira. To achieve the objective of the study, qualitative method is used together with textual analysis. This study finds that in spreading the ideology of Greater Asia, Asano Akira used new historicism and orientalism approaches by focusing its activities and mobility in Java. In short, Asano Akira has a strong belief in the ideology of Greater Asia which was later poured into his propaganda activities in the field of journalism and education by actively involving Indonesians who shared the same view in the context of taking responsibility for Dutch colonialism.

Keywords: Asano Akira, Greater Asia, Japanese occupation, orientalism



PENDAHULUAN

Karya-karya sastrawan Jepang yang muncul antara tahun 1930-1945, terutama di daerah pendudukan Hindia Belanda (Indonesia) tidak banyak disinggung, baik dalam khasanah sastra Jepang maupun Indonesia sekarang ini. Setelah meletusnya Perang Jepang-China, dunia sastra Jepang sendiri banyak diwarnai oleh tekanan pemerintah baik berupa pemberedelan media dan penangkapan para sastrawan Jepang yang dianggap berseberangan dengan kebijakan perang pemerintah Jepang saat itu, terutama sastrawan-sastrawan garis sosialis. Puncaknya adalah meninggalnya sastrawan kiri Kobayashi Takiji (1903-1933) di penjara akibat penyiksaan yang dilakukan oleh pihak berwajib. Pemasungan kreativitas sastrawan ini menyebabkan pada masa itu tidak banyak karya sastra yang dianggap bernilai, dan banyak karya yang lahir hanya ditujukan untuk kepentingan politik Perang Jepang. Hampir tidak ada resistensi yang kuat dari sastrawan Jepang terhadap kebijakan tersebut, dengan indikasi tidak banyaknya sastrawan Jepang yang menunjukkan sikap antiperang dengan mengungsi ke luar negeri atau mencari suaka politik di luar negeri seperti yang terjadi pada sastrawan di Eropa di bawah tekanan Nazi Jerman (Keene 1984:209-210).

Puncak kekosongan masa ini dilatarbelakangi kebijakan memobilisasi kekuatan sastra untuk perang tanpa pandang bulu. Kebijakan ini berupa pengiriman para sastrawan Jepang ke garis depan medan peperangan, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pen Butai (Pasukan Pena). Pasukan Pena berawal dari aktivitas para penerbit dan surat kabar mengirimkan wartawan khusus ke lini depan medan peperangan untuk menyampaikan kondisi perang. Sejak meletusnya Perang China-Jepang pada sekitar bulan Agustus 1937 sampai tahun 1938 para penulis ini dikirim ke wilayah pendudukan. Keberangkatan warga sipil ke medan peperangan bersifat sukarela dan tidak terkait dengan kebijakan pemerintah saat itu. Akan tetapi, ide ini kemudian menjadi kebijakan wajib militer, bersamaan dengan meletusnya Perang Pasifik pada tahun 1942 (Kamiya 1984:4). Kebijakan wajib militer ini sendiri didorong oleh undang-undang mobilisasi umum untuk kemenangan perang yang ditujukan untuk warga negara Jepang tanpa kecuali. Akibat dari kebijakan tersebut, jejak karya dan aktivitas sastrawan Jepang tidak banyak teridentifikasi, karena banyak karya tulis mereka yang justru beredar di daerah pendudukan. Selain itu aktivitas apa saja yang mereka lakukan di daerah pendudukan dan sejauh mana berpengaruh pada momen sejarah pada waktu itu, tidak banyak informasi mengenai hal tersebut, baik di Jepang maupun di daerah pendudukan, termasuk Indonesia.

Penelitian ini mengungkap perjalanan dan aktivitas dari salah satu sastrawan yang dikirim ke Indonesia, yaitu Asano Akira. Asano Akira adalah juga salah satu penulis Jepang yang berperan sangat aktif dalam upaya propaganda di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari tulisan dilahirkan selama tugas militernya di Jawa, terutama di surat kabar bentukan militer Jepang seperti *Unabara*, *Djawa Shinboen*, dan *Koran Asia Raya*. Tulisan Asano yang muncul beberapa kali dalam koran militer Jepang antara lain “San A Undou no Tenkai” (“Perkembangan Gerakan 3A”) di koran *Unabara* edisi 22, 3 April 1942, “Genzai no Jitai” (“Situasi Sekarang”) diterbitkan di koran *Unabara* edisi 27 pada tanggal 10 April 1942, “Umi no Daidou” (“Jalan Lautan”) diterbitkan di koran *Unabara* edisi 39 pada tanggal 24 April 1942, “Ga Uta” (“Sebuah Lagu”) diterbitkan di koran *Unabara* edisi 43 pada tanggal 14 Mei 1942, “Ajia ha Hitotsu nari” (“Asia adalah Satu”) diterbitkan di koran *Unabara* edisi 55 tanggal 14 Mei 1942 dan edisi 56 tanggal 15 Mei 1942, “Rokka Kubi” (“Enam Tangkai Bunga”) diterbitkan di koran *Unabara* edisi 100 tanggal 5 Juni 1942, dan “Kake Shin Ajia Bunka” (“Membangun Budaya Baru di Asia”) diterbitkan di *Djawa Shinboen* pada tanggal 6 Januari 1943. Dari karya-karyanya tersebut di atas dapat terlacak perjalanan dan pemikiran Asano Akira selama masa Perang Pasifik dan Pendudukan Jepang di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif melalui studi pustaka terhadap penafsiran naskah-naskah terkait dengan figur Asano Akira sebagai objek material yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam hubungannya dengan hubungan masyarakat lokal di Indonesia dengan Asano Akira sebagai bagian dari penjajah Militer Jepang, dapat dijelaskan dengan pandangan Orientalisme Hommi Babha, di mana hubungan sebagai “liyan” mengalami proses saling mendekat yang diilustrasikan dengan pertemuan di antara anak tangga yang turun dan naik. Hubungan yang dinamis ini akan diverifikasi dalam tulisan-tulisan Asano Akira.

Dalam melakukan interpretasi naskah, penulis juga menggunakan bingkai pendekatan New Historicism untuk melihat keterkaitan teks karya sastra dengan sejarah. Dalam pandangan New Historicism, teks dipengaruhi oleh waktu dan kondisi tertentu, terutama kondisi kesejarahan di mana sastrawan atau penulis berkarya. Teks dilihat dalam konteks sejarah yang lebih luas, dan diamati bagaimana karya sastra merefleksikan masa penulis hidup. Pendekatan ini tidak hanya akan membongkar fakta individual dari penulis tapi juga fakta sejarah pada masa tersebut yang dalam konteks ini adalah masa pendudukan Jepang di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asano Akira dan Mobilitas para Sastrawan di Jawa

Asano Akira lahir di Kota Otsu, Prefektur Shiga pada tahun 1901 dan meninggal pada tahun 1990. Asano Akira telah berusia 40 tahun dan dikenal luas sebagai sastrawan pada ada saat meletusnya Perang Pasifik pada tahun 1941 yang ditandai dengan penyerangan Pangkalan Militer Amerika Serikat di Pearl Harbour. Perang Asia Pasifik memunculkan gerakan mobilisasi nasional di Jepang untuk memenangkan perang, tidak terkecuali para sastrawannya. Akibat dari hal tersebut, Asano Akira kemudian ditempatkan sebagai anggota pasukan propaganda Angkatan Darat ke-16 yang ditugaskan di Pulau Jawa. Masa wajib militer Asano Akira sangat singkat di Jawa, yaitu hanya sekitar 9 bulan. Sebelum ditugaskan ke Jawa, Asano Akira termasuk sastrawan Jepang yang mengambil peran penting dalam mobilisasi melalui wacana Kokumin Bunkaron (Sastra Kerakyatan) yang mendorong keterlibatan kontribusi sastrawan pada negara.

Pasukan Asano Akira mendarat pertama kali di Pelabuhan Merak, Selat Banten pada tanggal 1 Maret 1942 dipimpin oleh Jenderal Hitoshi Imamura melalui pertempuran laut yang singkat dengan Belanda. Berbeda dengan beberapa rekan sastrawan lainnya, yang sempat tenggelam karena kapal yang ditumpanginya terkena torpedo Belanda, Asano tidak pernah mengalami kejadian yang kritis pada saat pendaratan. Setelah pendaratan tersebut, Asano Akira beserta rombongan pasukan propaganda lainnya bergerak menuju Serang dan bermalam di sebuah wilayah yang disebut Raksauran pada tanggal 3 Maret 1942. Kejadian ini terlacak dalam catatan kilas baliknya di tahun 1944.

私どもが最初の宿营地であったラクサウランを發つたのは、三月三日の午前前頃であった。今日のうちにバンタム州の中心であるセランの市へ入らうというのである (浅野 1944:31)

Sekitar pagi hari pada tanggal 3 Maret, kami berangkat dari penginapan pertama kami di Rakusauran. Sepertinya dalam hari ini kita akan memasuki kota Serang yang merupakan pusat propinsi Banten (Asano 1944:31)

Setelah menginap selama satu malam, Asano melanjutkan perjalanan menuju Serang langsung ke Batavia pada keesokan harinya tepat pada hari ketujuh setelah pendaratan pertama di Merak. Asano lebih dulu tiba di Batavia (Jakarta), dibanding kelompok sastrawan lainnya yang memilih jalan

memutar melewati Bogor ketika akan ke Batavia. Hal ini diperjelas dalam catatannya ketika tidak menjumpai rekannya, sastrawan Oya Shoichi saat kedatangannya di Batavia.

私どもが七日の朝バタバヤへ入ってみると、大宅君らの姿は見えなかった。連中はボゴルから自動車を拾って、その日の午後にやっとバタバヤへ入って来た。(浅野 1944:37)

Ketika kami memasuki Batavia pada hari ketujuh, kami sama sekali sudah tidak melihat sosok saudara Oya dan kelompoknya. Mereka ternyata telah menaiki mobil dari Bogor dan tiba di Batavia pada petang hari (Asano 1944:37)

Pada tanggal 14 Maret, bersama ahli propaganda Jepang Shimizu dan Jenderal Hitoshi Imamura pergi menuju Bandung untuk menghadiri pertemuan serah terima kekuasaan dengan Jenderal Ter Poorten dari Belanda. Namun, Asano dan beberapa anggota pasukan propaganda tidak ikut ke Kalijati, melainkan membantu persiapan penerbitan surat kabar yang sedang dipersiapkan tim propaganda yang diketuai oleh Shimizu bersama-sama dengan rekannya sesama sastrawan seperti Aoki Atsuo dan Abe Tomoji di kota Bandung.

私が清水(宣)、大木、阿部、の諸君と共にバンドンに入ったのは、五日ほど後れて三月十四日の夜十時過ぎであつた。(浅野 1944:65)

Saya memasuki Kota Bandung dengan Shimizu (pasukan propaganda), Ooki, Abe, selama lima hari dan sudah lewat jam 10 pagi tanggal 14 Maret ketika tiba di sana (Asano 1944:65).

Aktivitas para sastrawan Jepang dalam mendukung gerakan militer Jepang ini terkesan terburu-buru ini dan mencangkup aktivitas yang beragam sebagaimana terlihat dari catatannya berikut.

私はバンドンに十四日から二十日まで、前後一週間ほど居たが、見てみると富澤君たちの仕事といふものは、實に忙しいものであつた。放送、新聞、人事相談と、あらゆる部門を一手に引受けてゐた。その上、いろいろの事放が起こつて来た。(浅野 1944:66)

Saya tinggal di Bandung dari tanggal 14 sampai 20, sekitar seminggu sebelum dan sesudahnya saya menemui Tomizawa, namun dia dan kawan kawannya sangat sibuk. Pekerjaan mereka sangat banyak, seperti melakukan siaran, surat kabar, konseling personel dan banyak lagi. Selain itu, berbagai hal juga telah terjadi (Asano 1944:66).

Salah satu hasil dari aktivitas Asano di Bandung adalah lahirnya surat kabar berbahasa Melayu *Asia Raja*. Penerbitan *Asia Raja* dibantu juga oleh dua sastrawan Jepang lainnya yaitu, Abe Tomoji dan penyair dari kota Hiroshima, Ooki Atsuo. Menurut Asano, gagasan kemunculan surat kabar ini berasal dari orang Indonesia bernama Alatas yang pada waktu mereka tinggal bersama untuk sementara di rumah Tomizawa yang saat itu dimintai pendapat Asano dalam rapat yang dihadiri dua anggota pasukan propaganda yang lain yaitu Nakatani dan Tomizawa.

スカルジョに歸つてから、私は富澤君の家に同居することになった。つまり、中谷、アラタス兩君と共に、四人で暮らすことになったのである。そこですぐ新聞の話が出た。アラタス君が、しきりにマライ語の新聞を新しく創れていつ

てゐるが、君の意見はどういふことであつた。私はそれは賛成だと答へた。
(浅野 1944:66)

Setelah kembali dari tempat Sukarjo, saya tinggal di rumah Tomizawa. Lebih tepatnya ada 4 orang yang tinggal bersama di sana, yaitu saya, Nakatani, Alatas, dan Tomizawa. Setelah itu, muncul perbincangan mengenai surat kabar. Alatas bertanya kepada saya, “Menurutmu, bagaimana kalau kita membuat surat kabar berbahasa melayu yang baru?” Saya langsung menjawab, “Saya setuju dengan ide itu” (Asano 1944:66).

Asano selain mengatakan bahwa berdirinya surat kabar *Asia Raja* pada tanggal 29 April 1942 ini banyak didukung oleh dari tokoh-tokoh Indonesia, juga memberikan kesan bahwa surat kabar ini membawa membawa warna lokal budaya Indonesia dan aspirasi Indonesia seperti yang dituliskannya berikut ini.

われわれの「アジア.ラヤ」—これが、新しいマライ語紙の名稱として採擇された—は、四月二十九日の天長の佳を期して創刊することに衆議の一決を見た。
(浅野 1944:68)

Asia Raya milik kami—nama yang dipilih sebagai nama surat kabar baru berbahasa Melayu—akhirnya diterbitkan pada tanggal 29 April (Asano 1944:68).

私たちは、市来君や中谷君を介して、スカルジョ君と殆んど毎日のやうに意見を交換し合つた。(浅野 1944:67)

Hampir setiap hari kami saling bertukar pendapat dengan tuan Sukarjo melalui tuan Ichiki dan Nakatani (Asano 1944:67)

Akan tetapi, kesaksian Asano ini perlu diverifikasi lebih lanjut, karena peneliti melihat Asano juga bertendensi pada sebuah tujuan untuk menunjukkan bahwa keberadaan militer Jepang di Indonesia didukung oleh masyarakat setempat. Selain itu, hal ini strategi untuk merangkul masyarakat Indonesia agar mau bekerja sama dengan Jepang terlihat dalam pernyataannya, sebagaimana berikut.

その時の事情は、たしかに一つの新しき土語新聞を創刊すべき必要を生きじてゐた。というわけは、新聞の指導性が一層高まり、かてて加へて讀者數が日ましに増大していたから、成らうことなら日本人のスタッフを有つた土語新聞の出現が望ましかつた。さらに、もし日本側とインドネシア側との優透なメンバーから成るスタッフが有てれば、まことに理想と思われた。(浅野 1944:66)

Kadaan pada saat itu tentu saja mendesak kebutuhan untuk meluncurkan surat kabar berbahasa lokal. Itulah sebabnya, ketika penerbitan surat kabar semakin ditingkatkan, jumlah reporter semakin meningkat, sehingga penerbitan koran dengan staf Jepang sangat dirasa penting untuk dilakukan. Selanjutnya, jika ada staf yang terdiri dari anggota pihak Jepang dan pihak Indonesia, maka hal itu benar-benar ideal (Asano 1944:66).

そこで、いよいよ協力して一つの新しいマライ語新聞を創刊するという計畫が、具體的に決定される段とりになつた(浅野 1944:67)

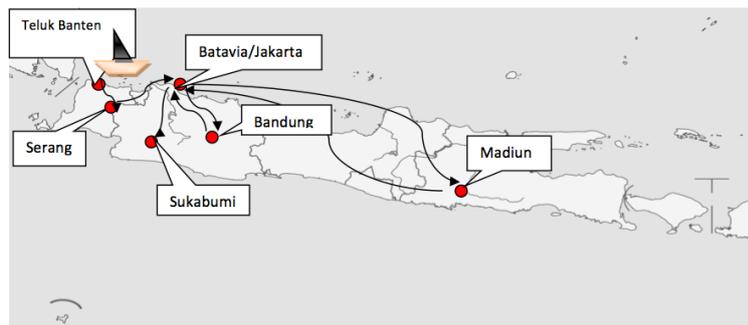
Oleh karena itu, kerja sama untuk meluncurkan surat kabar berbahasa Melayu yang baru pun akhirnya menjadi langkah yang harus ditentukan (Asano1944:67).

Selama penugasannya di Batavia (Jakarta), Asano sempat mengalami sakit yang membuatnya hampir-hampir tidak dapat pergi ke mana pun dan hanya dapat berbaring di rumah. Kemudian oleh Sukarjo yang khawatir akan keadaannya, dia dikenalkan kepada seorang dokter yang menyarankannya untuk beristirahat sejenak di tempat yang sejuk hingga kondisi tubuhnya kembali pulih. Setelah beristirahat selama beberapa hari di Sukabumi, pada tanggal 30 Juni Asano kembali menuju Bandung.

私は五月の半頃から、少しく健康を害して、マディオンの住居で、寝たり起きたりの生活をつづける羽目に陥った。スカルジョ君は、夜分などよくやつ来たが、その都度私の病を見舞ってくれた。私も大抵は應接間へ出て、ソファに身を横たへて彼の話を聞いた。それは、私は楽しくもあり、病をまぎらすのによかつた。しかし、私の病状は、はかばかしくなかつた。彼はひじょうに心配して、平素彼の信頼してゐる醫師をわざわざ私の家までよこしてくれた。その人は、ジャカルタの市立病院の院長代理をしてゐる人で、特に経系統に詳しい人だといふことであつた。むろん原住民である。私はこの醫師から、どこか涼しい高原地帯に轉地療養するように勧められた。一方町田部隊長も、星野軍醫も、極力勧めてくれたので、私もたうとう重い尻を上げて、スカブミの上の方にあるホテル、スラビンタナへ行くことにした。同じく健康を害してゐた詩人の大木惇天氏も、行を共にすることになつた。それで、六月の十日にジャカルタを發つて、その夜はスカブミに一泊まし、翌日の正午頃、スラビンタナに着いた。(浅野 1944:73)

Sejak pertengahan bulan Mei, kondisi tubuh saya tidak baik dan selama di Madiun, saya hanya bisa berbaring dan bangkit sesekali saja. Sukarjo sering datang menengok saya, kadang kami berbincang di sofa. Seperti itu saja saya sudah merasa sehat dan bahagia. Namun, keadaan saya tidak kunjung membaik. Sukarjo yang khawatir akhirnya memutuskan untuk memanggil seorang dokter ke rumah saya. Dia adalah dokter dari Jakarta yang juga seorang kepala rumah sakit di sana. Kemudian dia menyarankan agar saya pergi ke tempat yang sejuk. Kolonel Machida dan dokter Hoshino dari kemiliteran, awalnya sempat ragu ragu, namun pada akhirnya saya memutuskan untuk pergi ke Sukabumi dan menuju sebuah hotel yang ada di Selabintana. Pada tanggal 10 Juni saya datang dari Jakarta dan menginap semalam di Sukabumi, kemudian tiba di daerah Selabintana keesokan harinya. (Asano 1994:73)

Secara kronologis, jika dirunut menurut tanggal dan tempat, rincian perjalanan Asano Akira dapat digambarkan sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Peta Perjalanan Asano Akira di Jawa

Keterangan:

1 Maret 1942	: Mendarat di Teluk Banten
3 Maret 1942	: Menuju Serang
6 Maret 1942	: Bersama anggota Sendenbu lainnya menuju Batavia
7 Maret 1942	: Memasuki Batavia
14-20 Maret 1942	: Menetap di Bandung untuk persiapan surat kabar <i>Asia Raya</i>
29 April 1942	: Meliput Sekolah Tjahaya di Batavia
Awal Mei 1942	: Pergi ke Balai Pustaka di Jakarta
Mei 1942	: Bertemu Bustami di Madiun
Pertengahan Mei	: Mulai sakit-sakitan
10 Juni	: Meninggalkan Jakarta menuju Sukabumi
11 Juni 1942	: Mulai pemulihan diri di Selabintana, Sukabumi
Oktober 1942	: Kembali ke Jepang

Pandangan Orientalis Asano dalam *Asia Raya*

Menurut Kamiya (1984:17-18), karya-karya para sastrawan yang beredar di wilayah pendudukan Jepang sendiri, secara isi dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama, karya dari mereka yang memercayai konsep “Asia Raya,” dan karya yang ditulis hanya berisi sisi baik dari pemerintahan militer pada saat itu. Kedua, karya dari mereka yang memercayai konsep “Asia Raya,” tetapi mengonfirmasikannya dengan kondisi di daerah pendudukan. Ketiga, karya dari mereka yang percaya pada pengamatan diri sendiri, dan menuliskan berdasarkan pengamatan yang menyentuh hati. Keempat, karya dari mereka yang mengonfirmasikan kembali setereotip bangsa Jepang terhadap masyarakat di daerah pendudukan, dan secara aktif menjalin hubungan dengan penduduk lokal.

Asano Akira dalam konteks ini masuk kategori kedua di mana warna penyatuan Asia juga masih kental menyelimuti tulisan-tulisan dari Asano Akira sembari melakukan penyesuaian dengan kondisi lokal Indonesia. Pada koran *Unabara* edisi 56 tanggal 15 Mei 1942 dengan judul 「亜細亜は一なり(下)」/ ‘Asia adalah Satu’ (‘bagian akhir’) dan edisi 22 tanggal 3 April 1942 dengan judul 「三亜運動の展開」 (‘Perkembangan Gerakan 3A’), Asano Akira memulai propaganda ideologinya dalam perjalanannya menuju ke Jawa dengan kata-kata sebagaimana berikut.

「アジアは三千年の昔、日本中つ国とするスメラニクニとして一つであった」
(うなばら、56号)

Sejak 3000 tahun yang lalu, Asia telah menjadi satu sebagai negara yang suci (*Unabara* edisi 56).

「我が日本の神話によれば悠遠の昔、皇化は太陽の如くあまねく大平洋の島に及でいた」(うなばら、22号)

Menurut mitos yang ada di Jepang, Kaisar telah pergi ke sebuah pulau bagaikan matahari yang ada di Samudera Pasifik (*Unabara* edisi 22).

Pandangan di atas lebih ditujukan kepada masyarakat Jepang pada masa itu karena koran ini ditulis penuh dalam bahasa Jepang. Tujuannya tidak lain tentu saja untuk mendekatkan Indonesia ke kepercayaan religius masyarakat Jepang sekaligus menjadi justifikasi untuk dimulainya misi suci penyatuan Asia.

Asano Akira dalam aktivitas propaganda ke penduduk lokal Indonesia juga menggunakan sarana pendidikan dan sastra. Selain kegiatan jurnalistik dan penerbitan, Asano dan redaksi *Asia Raya* juga terlibat secara aktif dalam persiapan Sekolah Tjahaja. Sekolah Tjahaja adalah sekolah untuk orang

Indonesia pertama dengan sistem pendidikan Jepang yang berpusat pada nilai-nilai Kekaisaran Jepang. Sekolah ini beroperasi bertepatan dengan peringatan ulang tahun pertama Kaisar di Jawa pada tanggal 29 April 1942 dan merupakan alat propaganda melalui pendidikan.

(中略) わがチハヤ学校は、すでに早く四月の半頃からその準備にとりかかっていた。そして、四月二十九日の前に、すでに開校の運びとなっていた。したがって、天長節の当日には、チハヤ学校では、全児童が集って、『君が代』を奉唱し、悦賀の式を学校することが出来た。ただ、特筆しておかねばならぬのは、この佳辰を期して、チハヤ塾が、その開校式を挙げたことである。(浅野, 1944:40).

Namun, Sekolah Tjahaja telah mempersiapkannya sejak awal bulan April. Dan, sebelum tanggal 29 April, sudah memulai upacara pembukaan. Oleh karena itu, pada hari ulang tahun kaisar, semua siswa berkumpul di Sekolah Tjahaja, mereka menyanyikan “Kimigayo.” Namun, yang sangat saya ingat adalah, Sekolah Tjahaja telah melakukan upacara pembukaannya (Asano 1944:40)

Asano membuat sebuah buku pelajaran bahasa Jepang yang akan digunakan di sekolah-sekolah berkiblat Jepang yang ada di Jawa saat itu.

四月二十九日の天長の佳節を期して、私たち宣伝班の二つの新しい事業が発足した。一つは清水(宣)君や赤塚君たちの千早塾で、いま一つは富澤君の創めたマライ語新聞『アシヤ. ラヤ』の創刊である。『アシヤ. ラヤ』に就いては富澤くんも書いて居り、私も他の機会に書いてあるので、ここでは立ち入って言はないが、この新聞の一つの必要な役割としての責任、正しい日本語の普及といふことが挙げられた結果、日本語欄が作られ、その欄を私が責任者として擔當することになったのである(浅野 1944:129)

Pada tanggal 24 April saat peringatan ulang tahun kaisar, kami tim propaganda menjalankan dua kegiatan penting. Yang pertama adalah Sekolah Tjahaja yang diurus oleh Shimizu (pasukan propaganda) serta Akatsuka dan yang satu lagi adalah surat kabar Melayu yang digagas oleh Tomizawa. Sementara itu, saya juga bekerja dalam usaha penyusunan buku bahasa Jepang. Meskipun sebenarnya ini adalah tugas wajib, namun saya memutuskan untuk bertanggung jawab dalam menyusun buku ini (Asano 1944:129)

Buku yang disusun oleh Asano Akira ini berjudul *Nippon no Hon*. Bentuk fisik buku ini tidak dapat ditemukan oleh peneliti, tetapi sesuai yang ditulis oleh Asano Akira, buku ini memuat kumpulan dari puisi *haiku* (puisi empat musim) dari penyair-penyair tradisional Jepang. Puisi yang dipilih dengan hati-hati oleh Asano dengan mempertimbangkan Indonesia bukanlah negara empat musim, sehingga dia hanya memilih puisi-puisi yang menggambarkan tentang musim panas dan puisi tentang pemandangan saja. Dari sini bisa kita lihat bahwa model kegiatan propaganda di bidang sastra dan pendidikan yang dilakukan oleh Asano tidak menganut paham penyatuan seluruh aspek kehidupan di Jepang, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi lokal alam Indonesia. Ide dan konsep “Asia Raya” pada awalnya diberlakukan untuk negara-negara pendudukan di Asia Timur, seperti China dan Korea, yang memiliki kemiripan budaya, warna kulit, dan kepercayaan. Dalam kasus Indonesia, yang memiliki jarak budaya dengan negara-negara tersebut, perluasan ide Asia Raya yang dilakukan oleh para sastrawan di wilayah Indonesia tentu saja mengalami kesulitan dan penyesuaian. (Syahrur 2017). Bahkan, Takeda Rintaro, sastrawan yang paling lama bertugas di Indonesia, dalam catatannya

beberapa saat setelah mendarat di Indonesia mengeluhkan betapa sulitnya untuk menghapuskan budaya barat ala Belanda yang mendarah daging di masyarakat perkotaan Jawa ketika itu.

Sejak pendaratan pertama kalinya di Jawa, Asano berpendapat bahwa Indonesia berbeda dengan Jepang di mana hawanya sangat panas, dan bahkan hanya berjalan sepuluh langkah pun sudah berkeringat. Akan tetapi, hal pertama mengenai masyarakat Indonesia yang pertama kali dia ingat adalah penyambutan kedatangan mereka dengan penuh sukacita oleh masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari tulisannya. Meskipun pada awalnya dia merasa risih dengan sebutan “saudara” dan banyaknya anak-anak yang berlari mengikuti mereka, Asano sadar bahwa hal tersebut hanyalah luapan perasaan sukacita setelah lebih dari 300 tahun berada dibawah kekuasaan Belanda.

子供らの「スダラ」には、私どもも、ひじめうちは相當に悩まされたのである。鼻たれ小僧の汚らしいのに、あんまり馴れ馴れしく「スダラ」を振り廻されると、ついうるさくなる。こいつ少し付け上ってゐるな、という気持ちがするのである。殊にスダラ、須田らの口の下から「カシ. ワン」（錢おくん）などとしつこく言われてると、腹が立って来る。兵隊などは、こんな時、いきなり一つ喰らはすのであった。しかし、これとて、憎んで打つのではない。見つともない眞似をするな、という気持ちが底にはある。やはり愛情が溢れてのことなのである。スダラもいいが、情けないスダラあとという気持ちがある。烟草を喫つてゐる子供を叱りつける気持ちと同じである。だから子供は、打らても恨まない。冷静然たる眼つきでジョンゴスの子などを打つオランダ人の場合とは、全く違う。さういう違いは、これまた子供には通じるのである。（浅野 1944:108-109）

Pada awalnya, ketika anak-anak mengatakan “saudara,” kami benar benar merasa terjebak. Dikelilingi anak anak dengan hidung yang kotor sambil berkata, “saudara,” “saudara,” suasananya menjadi berisik. Ada sedikit perasaan tidak nyaman yang muncul. Apalagi ketika mereka berkata, “Kasih uang,” hal itu pasti membuat seseorang kesal. Namun, tentu saja rasa sayang itu masih meluap. Menjadi saudara itu bagus, namun rasanya ada perasaan seperti melihat saudara yang malang. Sama seperti perasaan anak-anak yang dimarahi ketika merokok. Itu sebabnya, anak-anak tidak merasa sakit hati. Berbeda dengan orang Belanda yang memperlakukan jongos dengan sebelah mata. Karena perbedaan itulah, anak-anak merasa tenang mengikuti kami (Asano 1944:108-109).

Menurutnya, Indonesia saat itu berbeda jika dibandingkan dengan Indonesia pada masa pendudukan Belanda. Orang-orang Indonesia saat itu terlihat seperti memiliki warna kehidupan baru, harapan baru akan kedamaian yang akan muncul di tanah mereka. Setiap perjalanan Asano ke suatu daerah, dapat dirasakan kehangatan dan keakraban yang diciptakan oleh masyarakat, seakan-akan menyambut kepulangan saudara yang sejak lama dinanti. Selain itu, Asano menyebutkan bahwa semangat pemuda Indonesia dalam mewujudkan Wilayah Kemakmuran Asia yang sangat tinggi. Banyak pemuda begitu bersemangat mengikuti pembelajaran bahasa Jepang, pelatihan militer serta usaha usaha lain yang dibentuk oleh Jepang. Menurutnya, semangat Asia Raya telah merasuk dalam diri pemuda Indonesia, bendera Hinomaru telah dikibarkan di seluruh Jawa dan usaha usaha demi tercapainya Asia Raya juga semakin ditingkatkan. Dengan dilumpuhkannya pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour, Jepang percaya bahwa Asia Raya sudah di depan mata. Selain itu, perkembangan surat kabar berbahasa Melayu pun juga semakin pesat dan disambut dengan baik di Indonesia. Hal itu membuat dukungan terhadap Jepang di Indonesia semakin banyak.

ジャワに日の丸の旗が翻るやうになつてから、原住民たちは眼に見えて元気になつて来た。「バングン. インドネシヤ」(インドネシヤよ、奮起せよ)と記された宣伝班のポスター答へるかのやうに、彼等は、一日一日と、げんきになつて来た。小さな子供たちまでが、意気揚々と潤歩してゐる。今までは恐らくオランダ人の前に、小さくなつてゐたものなのに違ひない。それが、いまでは、日本人と兄弟だといふので、もうすっかり喜んでゐるのである。(浅野 1944:106)

Saat bendera Hinomaru dikibarkan di Jawa, penduduk berbondong bondong melihatnya dengan penuh sukacita. Seolah olah memberi jawaban kepada poster propaganda yang bertuliskan “Bangun Indonesia,” setiap hari mereka semakin bertambah riang. Bahkan, anak anak kecil pun juga berjuang dengan sukacita. Hingga saat ini, mungkin mereka merasa kecil di hadapan orang Belanda, namun karena saat ini Jepang dan Indonesia telah bersaudara, saya merasa sangat senang (Asano 1944:106).

Meskipun Asano berpandangan Indonesia sebagai salah satu bagian dari terwujudnya wilayah Asia Raya tidak banyak hal yang diskriminatif ditemukan dalam tulisannya tersebut. Sebaliknya, Asano menganggap hubungan Indonesia dan Jepang lebih seperti saudara di mana Jepang sebagai kakak dan Indonesia sebagai adik.

そのうち、例によつてスダラ、スダラといひながら、親指と子指を立て見せる。スダラといふのは兄弟の意味で、日本人とインドネシヤは兄弟だ、日本が兄でインドネシヤは弟だ、といふわけである。... (浅野 1944:108).

[...] kemudian sebagai contoh, saya menunjukkan ibu jari dan jari kelingking yang berdiri bersebelahan. Saudara disini maksudnya adalah, orang jepang dan orang indonesia itu bersaudara, dengan jepang sebagai kakak dan indonesia sebagai adik [...] (Asano 1944:108).

それが、いまでは、日本人と兄弟だといふので、もうすぐすつかり喜んでゐるのである。(浅野 1944:106)

Pada saat ini, orang Jepang (dan orang Indonesia) adalah saudara, dan saya sangat senang dengan hal itu (Asano, 1944: 106).

Dari sini dapat dilihat bahwa Asano tidak memandang rendah Indonesia, namun juga tidak menganggapnya setara, pandangan sebagai saudara dalam hubungan kakak-adik seperti tersebut di atas, sebenarnya relasi hubungan orientalis. Hommi Bhabha menyebutnya sebagai hubungan mimikri di mana identitas masing-masing dianggap serupa tapi tidak sama (*same but not quiet same*). Di sinilah terletak perbedaan dengan orientalisme di Barat yang menempatkan perbedaan untuk membentuk kepribadian liyan, Asano lebih menitikberatkan pada kesamaan yang dimiliki antara Indonesia dan Jepang, yang merupakan tipikal dari pandangan Jepang di wilayah Asia Tenggara.

Terkait hubungan antara penduduk lokal Indonesia dengan Jepang pada saat itu, Donald Keene menyebutkan bahwa ada masa-masa di mana sastrawan Indonesia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Jepang dan mendukung propaganda Perang Pasifik. Hal ini didasarkan pada puisi karya Chairil Anwar pada saat itu yang dipersembahkan bagi Sersan Yamato yang tewas dalam pertempuran di Pulau Attu, lepas pantai Alaska pada tahun 1943 (Keene 2002:15). Di lain pihak, sastrawan H. B. Jassin yang merupakan anggota dari Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan bentuk Jepang) pada

saat itu, pernah menyebutkan bahwa meskipun propaganda militer Jepang banyak mewarnai karya sastra Indonesia tahun 1940-an, interaksi antara Jepang dan sastrawan Indonesia juga “menyatukan energi bangsa yang bermanfaat, baik di masa yang lalu maupun di masa-masa yang akan datang” (Jassin 1975). Tentu saja dalam konteks kesejarahan saat itu, penyatuan energi yang dimaksud oleh Jassin ini tidak lain adalah upaya untuk melawan kolonialisasi Barat yang mencengkeram Asia pada saat itu, baik dari sisi politik maupun budaya.

SIMPULAN

Dari telaah terhadap aktivitas dan catatan-catatan perjalanan Asano Hikari selama bertugas di Jawa dapat ada tiga temuan yang dapat dijadikan sebagai simpulan dari penelitian ini. Pertama, Asano memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ideologi Asia Raya ini dengann menyandarkan mitologi-mitologi yang ada dalam karya sastra tertua Jepang *Kojiki*. Kedua, aktivitas propanda Asano Akira berpusat pada bidang jurnalistik dan pendidikan dengan melibatkan secara aktif orang-orang Indonesia yang memiliki pandangan yang sama dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda. Ketiga, ideologi Asia Raya yang dikenal dalam sejarah Indonesia, tidak sekadar bernuansa politik penyatuan atau penguasaan wilayah Asia di bawah kekuasaan Jepang, akan tetapi memiliki aspek kultural dan spiritual di mana napas perlawanan terhadap diskriminasi ras dan stereotip Barat terhadap budaya Timur juga menjadi tema penting ada di dalamnya, sehingga tidak mengherankan apabila pada masa tersebut banyak tokoh Indonesia berkolaborasi dengan Jepang dalam upayanya melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Jepang memosisikan dirinya lebih tinggi dari Indonesia, yang berarti keinginan untuk berkuasa di Indonesia juga terlihat dalam karya-karya tulis Asano Akira di media massa pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2006. *Java in Time of Revolution, Occupation and Resistance, 1944-1946*. Jakarta: PT Equinox Publishing Indonesia.
- Asiya Nobukazu (ed.) 1993. *Sakka no Ajia Taiken Kindai Nihon Bungaku no Inga*. Tokyo: Sekaishiso.
- Asada Jiro (ed.). 2002. *Koreksion Senso to Bungaku 8 Ajia Taiheiyō Senso*. Shueisha.
- Asada Kyoji. 1994. “Teikoku” *Nihon to Ajia*. Yoshikawa Hirofumikan.
- Asano Akira. 1988. *Romanha Henden*. Takafumido.
- Bhabha, Homi K. 2004. *The Location of Culture*. New York: Routledge Classic.
- Ikedo Hiroshi. 1997. *Kaigai Shinshutsu Bungaku Josetsu*. Inpact Shuppansha.
- Goto Kenichi. 1997. *Kindai Nihon to Tonan Ajia*. Iwanami Shoten.
- Hutchinson, Rachel dan Mark Williams. 2007. *Representing the Other in Modern Japanese Language, A Critical Approach*. New York: Routledge.
- Machida Keiji. 1967. *Tatakau Bunkabutai*. Genshobo.
- Kamiya Tadataka. 1996. *Nanpo Choyo Sakka- Senso to Bungaku*, disunting oleh Kimura Kazuaki. Sekaishissha.

- Kamiya Tadataka dan Kimura Kazuaki. 2007. *Gaichi Nihonbungakuron*. Sekaishissha.
- Kimura Kazuaki (ed.). 1996. *Nanpo Choyo Sakka Sosho- Jawahen 1-19*. Ryukeishosha.
- Kimura Kazuaki. 2004. *Showa Sakka no Nanpoko*. Sekaishissha.
- . 1996. *Mou Hitotsu no Bungakushi—Senso no Manazashi*. Zoshinsha.
- Keene, Donald. 1964. “Japanese Writer and the Greater East Asia War.” *The Journal of Asia Studies* 23 (2).
- . 1996. *Nihon Bungaku no Rekishi- Kindai Gendaihen*. Chuokoronsha.
- . 2011. *Nihonjin no Senso-Sakka no Nikki wo Yomu*.
- Oe Kenji. 1958. *Agoden*. Teiseishakan.
- Said, Edward W. 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage.
- Schiller, Jim dan Barbara Martin-Schiller (ed.). 1997. *Imagining Indonesia, Cultural Politic & Political Culture*. Athens: Center for International Studies-Ohio University.
- Shono Eiji. 1962. *Egu no Sora*. Rironsha.
- Takami Jun. 1965. *Showa Bungaku Seisuishi*. Kodansha.
- . 1974. *Takami Jun Zenshu*. Keishoshobo.
- Teeuw, Andries. 1967. *Modern Indonesian Literature*. Netherland: Springer.